



Metode Story Telling Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut

Andi Muhammad Adam¹, Sulistyani Prabu Aji², *Santalia Banne Tondok³, Dian
Meiliani Yulis⁴, Rahmat Pannyiwi⁵, Hairuddin K⁶

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Gigi, Stikes Amanah Makassar

²Program Studi Doktor, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³Program Studi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura

⁴Program Studi Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Megarezky

⁵Program Studi Ilmu Keperawatan, Stikes Amanah Makassar

⁶Program Studi Farmasi, Universitas Megarezky

Abstract

Story Telling is a motivation to develop awareness, expand the imagination of children, parents. Story telling is an interesting method for children. Because children like interesting pictures and colors. The advantages of story telling are being able to teach children to listen, help build oral and written communication skills, and develop fluency, increase vocabulary and help improve words. Dental and oral health counseling activities are efforts made to change the behavior of a person, group of people or the community so that they have the ability and habit to live a healthy life in the field of dental and oral health. The type of research used is descriptive research to provide an effectiveness of counseling with the story telling method on the level of students' knowledge about dental and oral hygiene. The results of research that has been carried out regarding story telling on the level of students' knowledge about dental and oral hygiene are 29 respondents. The conclusion is that students' lack of knowledge about dental and oral hygiene before counseling with the story telling method and students' knowledge increases after counseling with the story telling method. So, the results of this study indicate that counseling using the story telling method is more effectively used to increase students' knowledge.

Keywords : *Story Telling Method, Student Knowledge, Dental and Oral Hygiene.*

Abstrak

Story Telling merupakan motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua. Story telling adalah metode yang menarik bagi anak. Sebab anak menyukai bentuk gambar dan warna yang menarik. Kelebihan story telling mampu mengajari anak untuk mendengar, membantu membangun keterampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata dan membantu meningkatkan kata. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk merubah perilaku seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sehingga mempunyai kemampuan dan kebiasaan untuk berperilaku hidup sehat di bidang kesehatan gigi dan mulut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif untuk memberikan suatu keefektifan penyuluhan dengan metode story telling terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang story telling terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut sebanyak 29 responden. Kesimpulan bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut sebelum dilakukan penyuluhan dengan metode story telling dan pengetahuan siswa meningkat sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode story telling. Jadi, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode story telling lebih efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa.

Kata Kunci: Metode Story Telling, Pengetahuan Siswa, Kebersihan Gigi Dan Mulut.

*Penulis Korespondensi : Santalia Banne Tondok

*Email : sta.vicky@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana gigi geligi yang berada di dalam rongga mulut dalam keadaan yang bersih, bebas dari plak, dan kotoran lain yang berada di atas permukaan gigi seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan serta tidak tercium bau busuk dalam mulut (Dewi, 2011).

Story telling adalah metode yang menarik bagi anak. Sebab anak menyukai bentuk gambar dan warna yang menarik. Kelebihan story telling mampu mengajari anak untuk mendengar, membantu, membangun keterampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata dan membantu meningkatkan kata. Selain itu, melalui story telling anak menjadi tertarik untuk bertanya ketika mereka tidak memahami isi cerita dan Story telling dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran menjadi menyenangkan, selain itu dapat mengurangi ketegangan dan membangun hubungan antara instruktur dan siswa. Hal terpenting dalam kegiatan story telling adalah proses. Dalam proses story telling inilah terjadi interaksi antara pendongeng dengan audiencenya. Melalui proses story telling inilah dapat terjalin komunikasi antara pendongeng dengan audiencenya. Karena kegiatan story telling ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya menarik (Green, 2014)..

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan mengandung suatu objek yaitu aspek positif dan aspek negatif yang keduanya akan menentukan sikap seseorang. Apabila terdapat banyak objek dan aspek positif yang dimiliki, maka seseorang akan memiliki sikap yang positif pula terhadap objek tertentu (Wawan dan Dewi, 2010).

II. METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode story telling terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 29 orang. Instrumen penelitian kuisioner yang menjadi data primer. Metode pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen dengan menggunakan data primer dengan membagi kuesioner berisi pedoman observasi dan paduan wawancara kepada siswa.

III. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan metode story telling terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut dengan sampelnya sebanyak 29 siswa. Adapun hasilnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Metode Story telling

No	Kriteria Pengetahuan	Tingkat Pengetahuan Siswa			
		Sebelum		Sesudah	
		N	%	N	%
1	Baik	4	13,8	16	55,2
2	Cukup	12	41,4	7	24,1
3	Kurang	13	44,8	6	20,7
	Total	29	100	29	100



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan metode story telling terdapat sebanyak 4 responden (13,8%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori baik, sebanyak 12 responden (41,4%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori cukup, dan sebanyak 13 responden (44,8%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori kurang. Dan sesudah dilakukan metode story telling terdapat sebanyak 16 responden (55,2%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori baik, sebanyak 7 responden (24,1%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori cukup, dan sebanyak 6 responden (20,7%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori kurang.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan metode story telling sebanyak 4 responden (13,8%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori baik, sebanyak 12 responden (41,4%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori cukup, dan sebanyak 13 responden (44,8%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut sebelum dilakukan dengan metode story telling.

Pada tabel 1 juga menunjukkan bahwa sesudah dilakukan metode story telling sebanyak 16 responden (55,2%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori baik, sebanyak 7 responden (24,1%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori cukup, dan sebanyak 6 responden (20,7%) dengan tingkat pengetahuannya berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa meningkat sesudah dilakukan metode story telling. Dan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa metode story telling lebih efektif digunakan karena metode story telling ini lebih menarik untuk anak-anak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mehrdad Ghaffari Targhi (2015) pada siswa SD dijelaskan bahwa metode dongeng memiliki efek yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode ceramah terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktek dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian Raafi'ud Darajat (2012) pada siswa SD penggunaan metode dongeng dapat meningkatkan pengetahuan 61% siswa yang mengikuti metode story telling.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai metode story telling terhadap tingkat pengetahuan siswa maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut sebelum dilakukan penyuluhan dengan metode story telling dan pengetahuan siswa meningkat sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode story telling. Jadi, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode story telling lebih efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah A.M,(2017). Pengaruh Metode Story telling Terhadap Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa SD Banyuripan Kelas IV dan V Bangujiwo Kasihan Bantul. [Skripsi] Program Study Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Dewi, 2011. Hubungan Pola Pemberian Makan dan Kebersihan Mulut Dengan Indeks Keparahan Karies Anak PAUD Yang Positif Karies.
- Depertemen Kesehatan RI. (2000). Paradigma Baru Pelayanan Kesehatan Indonesia. Jakarta.
- Rahmat Pannyiwi, N Nurhaedah, A Hariati, Rezqiqah Aulia Rahmat, (2021). Persepsi Klien Tentang Komunikasi Terapeutik Perawat Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Perawat. Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO), Volume 2, No.1, page 25-31. DOI: <https://doi.org/10.36590/kepo.v2i1.146>



Wawan, A. & Dewi, M. (2010). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.